

Dimensi Pendidikan Islam dalam Perspektif QS Surat As Sajdah Ayat 7-9

Ahmad Yusuf

Universitas Wahid Hasyim Semarang

Email: yusuf_jpa@yahoo.com

Abstract

Allah created everything in a perfect form according to its duties and functions. Likewise, humans are the most perfect creatures among other creatures. That is why humans carry out their duties as caliphs on earth. In order to carry out their roles and functions properly, humans cannot be separated from education. Islamic education is plays a very important role in equipping humans. The purpose of writing this article is to explore and describe the contextualization of the Al Qur'an Surat As Sajdah verses 7-9 in the Process of Islamic Education. The results of this study are: 1) Q.S. As Sajdah Verses 7-9 are the basis for refuting Darwin's theory which states that humans come from apes. 2) Islamic education in QS As Sajdah Verses 7-9 contains the main meaning, namely; confession of faith in Allah SWT, paying attention to the basic components of education, using a systematic-pragmatic method, 3). Education and learning will get optimal results if optimizing the potential of the human senses in the form of hearing, sight and reason (heart), 4) Al Qur'an surat As Sajdah verses 7-9 in Islamic education can be understood from various points of view, namely physiological, psychological, and theology and sociology of education as well as an open attitude and receiving information from various sciences can minimize the dichotomy of knowledge and give birth to educated people with multidisciplinary abilities

Keywords: *Humans, Education, Q.S As Sajdah, Potential Sense*

Abstrak

Allah menciptakan segala sesuatu dalam bentuk yang sempurna sesuai dengan tugas dan fungsinya. Begitupun manusia menjadi makhluk paling sempurna di antara makhluk yang lain. Oleh karena itulah manusia mengemban tugas sebagai khalifah di bumi. Agar dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik, manusia tidak bisa terlepas dari pendidikan. Pendidikan Islam sangat berperan dalam membekali manusia. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menggali dan mendeskripsikan kontekstualisasi Al Qur'an Surat As Sajdah ayat 7-9 dalam Proses Pendidikan Agama Islam. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Q.S. As Sajdah Ayat 7-9 ini sebagai dasar yang membantah teori Darwin yang menyebutkan manusia berasal dari kera, 2) Pendidikan Islam dalam QS As Sajdah Ayat 7-9 mengandung makna utama yaitu; pengakuan keimanan kepada Allah SWT, memperhatikan komponen-komponen dasar pendidikan, menggunakan metode yang sistematis-pragmatis, 3). Pendidikan dan pembelajaran akan optimal memperoleh hasil jika mengoptimalkan potensi indera manusia berupa pendengaran, penglihatan dan akal (hati), 4) Al Qur'an surat *As Sajdah* ayat 7-9 dalam pendidikan Islam dapat difahami dari berbagai sudut pandang yaitu dimensi fisiologis, psikologis, teologis dan sosiologi pendidikan serta sikap terbuka dan menerima informasi dari berbagai ilmu dapat meminimalisir dikotomi ilmu dan melahirkan orang-orang yang terdidik dengan kemampuan multidisiplin

Kata Kunci: *Manusia, Pendidikan, Q.S As Sajdah, Potensi Indera*

Pendahuluan

Manusia diciptakan Allah dalam bentuk yang paling sempurna. Kesempurnaan manusia ini dapat dilihat dari segi bentuk fisik, psikologis, sosial, dan semua aspek yang melekat padanya sebagai fitrah yang dianugerahkan Allah. Oleh karena itulah dari sekian banyak makhluk yang diciptakanNya di muka bumi ini hanya manusialah yang mengemban tugas dan tanggung jawab yang akan dihisab pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Manusia menjadi khalifah di bumi yang bertanggung jawab mengatur, mengelola dan menjaga kelestarian alam.

Peran manusia itu menuntut keniscayaan adanya kemampuan, keterampilan dan tentunya wawasan yang luas untuk melaksanakan tugas dan perannya dengan baik. Allah telah banyak memberikan motivasi yang sangat besar kepada manusia untuk selalu mengembangkan dirinya. Potensi atau fitrah yang dimiliki manusia tidak dapat berkembang optimal dengan sendirinya tanpa adanya usaha sadar manusia itu sendiri dalam mengembangkannya. Usaha dan proses yang dapat dilakukan adalah dengan pelatihan-pelatihan yang dalam ari luas disebut pendidikan. Pendidikan menjadi sangat urgen berperan alam proses kedewasaan manusia secara fisik dan psikis.

Telah banyak ayat maupun hadist tentang pentingnya ilmu dan sekaligus yang menjadi dasar pentingnya pendidikan dan menuntut ilmu bagi manusia. Dengan pendidikan yang efektif diharapkan manusia akan terus berkembang dalam hal kemampuan dan kedewasaannya. Tak terlepas dari segala fenomena dan perubahan yang deras ini, dunia pendidikan Islam juga mau tidak mau harus mengalami pergeseran yang konsep dan paradigma sehingga mampu mengantarkan peserta didiknya turut berperan aktif dalam membangun bangsa, memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Pemahaman konsep, ajaran agama Islam yang komprehensif akan melahirkan paradigma yang utuh dalam pendidikan agama Islam. Sehingga bukan hanya pemahaman secara parsial saja. Pemahaman agama yang sempit seringkali memicu terjadinya perpecahan umat bahkan antar umat dalam bernegara, khususnya dalam lingkup negara majemuk keindonesiaan.

Tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya pribadi muslim yang akalanya berkembang, bersedia menerima kebenaran ilmu pengetahuan, cakap mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya. Pendidikan Islam memposisikan manusia sebagai ciptaan Allah. Dengan demikian menjadikan manusia sebagai objek sekaligus juga subyek pendidikan yang tidak terlepas nilai. Hidup dan kehidupan manusia selalu terikat nilai-nilai yang terkandung dalam hakikat penciptaannya. Konsekuensi logis dari yang diperoleh adalah ketika manusia dalam menjalankan kehidupannya sejalan dengan hakikat

tersebut secara sikap dan pengetahuannya, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun sebaliknya, jika menyimpang bahkan mengingkarinya maka kerugian dan kehancuranlah yang akan didapat.¹

Seringkali lembaga pendidikan Islam terkecoh dengan teori-teori luar yang memukau. Bahkan sampai melupakan *grand concept* atau *grand theory* umat Islam itu sendiri yaitu Al Qur'an dan Hadits. Keadaan dan sikap seperti inilah yang mengacaukan paradigma pendidikan Islam. Al Qur'an dan Hadits menjadi dasar sekaligus sumber dalam pendidikan Islam, Pemahaman dengan variasi sudut pandang atau pendekatan, akan diperoleh khazanah keilmuan yang luas dalam pendidikan Islam. Apabila kerangka berfikir yang dibangun dalam Pendidikan Islam secara deduktif dan pragmatis *insyaAllah* Pendidikan Islam mampu memunculkan jati diri yang kuat dan tak tergoyahkan dengan teori-teori yang bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadits. Dalam pembahasan makalah ini yang akan mencoba membahas tentang Pendidikan Islam dalam Al Qur'an Surat As Sajdah ayat 7-9

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara mengambil literatur yang sesuai dengan maksud penulis untuk memperoleh atau mengambil data yang diperlukan.² Penelitian kepustakaan (*literatur*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis.³ Sedangkan Mary Jo Lynch mengemukakan: "*bibliographical research as reordering the thoughts of others*". Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan menyusun kembali pemikiran-pemikiran orang lain.⁴ Tahap selanjutnya adalah mengkaji dokumen-dokumen yang relevan kemudian dianalisa dan disimpulkan sebagai jawaban dari rumusan masalah.

Hasil dan Pembahasan

I. Penafsiran Makna Al Qur'an Surat As Sajdah: 7-9

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾
ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ ﴿٨﴾

¹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam, Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPPI, 2016), 4-5.

² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yasbit UGM, 1989), 9.

³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2012), 58.

⁴ Lynn Silipigni Connaway and Ronald R. Powell, *Basic Research Methods for Librarians*, 5th ed. (California: Greenwood Publishing Group, 2010), 3.

﴿٩﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

"Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur." (Q.S. As Sajdah: 7-9).

Setelah pada ayat sebelumnya Allah menjelaskan tentang penciptaan langit dan bumi kemudian pada ayat 7-9 ini Allah menyebutkan mulai menciptakan manusia.

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini bahwa Allah telah menjelaskan bahwa Dia telah menciptakan segala sesuatu dengan ciptaan yang sebaik-baiknya dan serapi-rapinya. Ibnu Katsir mengutip ungkapan Malik yang telah meriwayatkan dari Zaid ibnu Aslam terkait dengan makna kalimat *الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ* yakni Dzat yang menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, seolah-olah Allah menciptakan dari *taqdim* dan *ta'khir*. kemudian setelah menyebutkan penciptaan langit dan bumi Allah menyebutkan proses penciptaan manusia.⁵

Sedangkan menurut Syekh Muhammad Sholih Al 'Utsaimin dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah adalah sang Khaliq, dan semua yang diciptakan Allah pasti dalam keadaan yang paling baik atau sebaik-baik bentuk).⁶ Dengan demikian semua makhluk ciptaan Allah dalam kondisi yang sempurna dan baik sesuai dengan peran dan fungsinya di muka bumi ini.

Ibnu Utsaimin menjelaskan bahwa makna *al afidatu* adalah *al Quluub* (hati). Allah telah menyebutkan jalan memahami dan tempat kepehaman manusia. Jalan atau cara manusia untuk memahami sesuatu adalah pendengaran dan penglihatan, sedangkan tempat kepehaman dan kesadaran itu sendiri adalah hati. Oleh karena itulah pendengaran dan penglihatan merupakan dua saluran yang menuju hati. Segala sesuatu yang didengar dan dilihat manusia akan sampai ke dalam hati sebagai tempat untuk menyadari dan memahami.⁷

Surat As Sajdah ayat 7 -9 ini sekaligus menjadi bantahan terhadap teori Darwin yang menyebutkan bahwa manusia berasal dari kera. Teori ini sangatlah bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itulah umat Islam dalam hal *research* masih sangat rendah sehingga kebanyakan yang menguasai *science* adalah non muslim. Salah satu fungsi utama pendidikan Islam

⁵ Al Hafidz 'Imaduddin Abi Al Fida' Isma'il Ibnu Umar Ibnu Katsir Ad Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 6 (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1998), 321-22.

⁶ Muhammad Sholih Al 'Utsaimin, *Tafsir Al Qur'anul Karim Surat As Sajdah, Cet. I* (Mesir: Dar Ibnul Jauzi, 2015), 42.

⁷ 'Utsaimin, 47.

harusnya mengembalikan motivasi umat dalam hal membaca dan menulis sebagaimana makna yang terkandung dalam QS. Al Alaq ayat 1-5 yang menjadi wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad Saw.

II. Konsep Pendidikan Islam menurut QS As Sajdah: 7-9

Makna pendidikan sangat luas sekali karena tidak hanya terbatas pada interaksi seorang guru dan murid di dalam kelas atau sekolah saja. Proses pendidikan yang sebenarnya adalah ketika terjadi transformasi tatanan sosial dalam masyarakat yang lebih luas memiliki sikap lebih bertanggung jawab, mandiri dan menjadi masyarakat yang lebih baik. Pendidikan bisa saja berlangsung di mana saja dan kapan saja melalui semua bentuk interaksi sosial di masyarakat.⁸

Menurut John Dewey sebagaimana dikutip oleh Hamdanah mengemukakan: "*Education is all one with growing, it has no end beyond it self.*"⁹ Pendidikan adalah segala sesuatu yang bersamaan dengan pertumbuhan; pendidikan itu sendiri tidak memiliki tujuan akhir di balik dirinya.

Islam sangatlah apresiasif terhadap ilmu pengetahuan. Bentuk apresiasi Allah terhadap ilmu pengetahuan dapat diperhatikan melalui firmanNya dalam al Qur'an. Telah cukup banyak ayat yang secara terang-terangan memerintahkan mencari pengetahuan ataupun dalam bentuk sindiran-sindiran. Pendidikan dalam Agama Islam termasuk menjadi suatu ibadah yang wajib dan utama. Kewajiban ini karena pendidikan adalah proses internalisasi nilai-nilai agama untuk menyiapkan generasi yang takwa kepada Allah Swt. Al Qur'an dan hadits Nabi sebagai sumber hukum sekaligus sumber ilmu dalam Islam terdapat banyak dalil yang mendorong bahkan mewajibkan para pemeluknya untuk menuntut ilmu.

Pendidikan Islam mengandung pengertian suatu proses dan upaya menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga menjadi media untuk mengembangkan potensi peserta didik dari aspek-aspek jasmaniah dan rohaniannya secara seimbang. Potensi yang ada dalam manusia berupa fisik, akal, jiwa dan hati seyogyanya dikembangkan secara kontinu dan seimbang agar manusia mampu merealisasikan kesaksian terhadap kemahaesaan Tuhannya sebagai konsekuensi logis sebagai hamba dalam mengemban dan memenuhi tugas/fungsi utamanya sebagai khalifah Allah di muka bumi.¹⁰

⁸ Hamdan Ihsan and Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 11.

⁹ Hamdanah, *Bunga Rampai Ilmu Pendidikan Islam*, ed. Zainap Hartati (Banjarmasin: Pustaka Buana, 2017), 2.

¹⁰ Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam (Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islam)* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2017), 19.

Dari definisi di atas tampak jelas konsepsi pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk subjek dan objek dalam proses pendidikan secara utuh dan integral. Seluruh aspek dan dimensi yang dimiliki manusia harus senantiasa dikembangkan dilatih dan diarahkan menjadi sebuah pribadi yang utuh dengan istilah *insan kamil*. Sebuah pribadi yang benar-benar tahu akan hak dan kewajibannya serta peran dan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dan selalu berada di jalan Allah Swt.

Pendidikan Islam secara umum mengacu pada tiga terminologi yaitu *al Tarbiyyah*, *al Ta'diib* dan *al Ta'lim* atau *al Riyaadat*. *Al ta'lim* dapat diartikan sebagai pengajaran.¹¹ Tiga istilah tersebut memiliki makna dan maksud yang berbeda. Di antara ketiga istilah tersebut yang paling populer dan sering digunakan dalam istilah akademik pendidikan Islam adalah kata *al Tarbiyyah*.

a. *al Tarbiyyah*

Pendidikan sesuai makna yang terkandung dalam istilah *al tarbiyah* adalah memelihara, menumbuhkan dan lain-lain. Konsep makna *tarbiyah* menjadi salah satu konsep yang digunakan untuk mendefinisikan pendidikan Islam. Kata *tarbiyah* adalah derivasi dari tiga kata kerja yang berbeda dalam bahasa Arab yaitu; 1) *rabba - yarbuu* yang memiliki arti tumbuh, bertambah dan berkembang, 2) *rabbia-yarbaa* yang berarti tumbuh menjadi lebih besar, menjadi lebih dewasa, 3) *rabba - yarubbuu* yang berarti memperbaiki, mengatur, mengurus dan mendidik, menguasai dan memimpin, menjaga, memelihara.¹² Menurut definisi sesuai makna *tarbiyah* ini kemudian pendidikan dimaknai sebagai proses untuk mendidik anak manusia dengan tujuan terwujudnya perbaikan kehidupan manusia sampai pada tingkatan yang lebih sempurna. Dalam istilah *tarbiyyah* ini terdapat implikasi memperhatikan proses mengurus, mengatur dan memelihara agar potensi manusia bisa maksimal.

Dalam surat al Fatihah ayat 2: “segala puji bagi Allah Rabb semesta alam”. Menurut para ahli tafsir ayat ini mengandung penafsiran bahwa “Allah itu maha pendidik semesta alam “tidak ada sesuatupun dari makhluk Allah jauh dari didikan-Nya. Allah mendidik makhluk-Nya dengan seluas arti kata tersebut. Sebagai pendidik, Allah menumbuhkan, menjaga, memberikan daya dan senjata kepada makhluk untuk kesempurnaan hidupnya masing-masing. Selain Allah sang khaliq, manusia di sisi lain juga dapat menjadi pendidik bagi manusia lainnya sebagaimana firman Allah dalam QS. *Al Isra'*: 24

وَإِخْفِضْ لَهُمَ جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “wahai Tuhanku! sayangilah keduanya

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 2.

¹² “Tarbiyah,” Wikipedia.org, accessed November 1, 2020, <https://id.wikipedia.org/wiki/Tarbiyah>.

sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil” (Q.S. Al Isra’: 24).

Dari makna *tarbiyyah* di atas dalam konsep pendidikan Islam dapat dimaknai bahwa ;

- 1) Proses pengembangan dan pembimbingan meliputi jasad, akal dan jiwa haruslah berkelanjutan agar peserta didik tumbuh dewasa dan hidup mandiri.
- 2) Proses pendidikan dilakukan dengan penuh kasih sayang, hati yang lembut, perhatian dan menyenangkan
- 3) Menyempurnakan fitrah manusia sesuai syariat Allah SWT.
- 4) Proses pendidikan dilakukan secara bertahap
- 5) Menggunakan metode yang mudah diterima.¹³

b. *al Ta’diib*

Kata *Ta’diib* adalah bentuk mashdar dari *addaba-yu’addibu* yang secara konsisten memiliki arti mendidik. Dari kata *addaba* ini kemudian muncul derivasi tiga kata yakni *adib*, *ta’diib* dan *mu’addib*. Seseorang yang mengajarkan etika dan kepribadian dapat disebut *mu’addib* yang berarti pendidik. Seorang pendidik sudah sepatutnya mengajarkan etika, sopan santun pengembangan diri dengan keilmuan sehingga menjadi pribadi *insan kamil* sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad Saw. oleh karenanya konsep *ta’diib* ini tidak sekedar mengajarkan pengetahuan untuk mengejar nilai akademis namun juga mengajarkan nilai.¹⁴

Istilah *al Ta’diib* sudah sejak awal dipergunakan dalam pendidikan Islam. Para pejabat khalifah dan kalangan di lingkup istana sudah familiar dan terbiasa menyebut para guru yang mengajar putera-puteri kerajaan dengan sebutan *Mu’addib* yang berarti orang yang mengajarkan adab atau perilaku baik (budi pekerti). Kata *Mu’addib* itu sendiri bentuk *fa’il* atau subyek dari kata *addaba* yang bermakna budi pekerti, akhlaq dan meriwayatkan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Shalaby. Guru/pendidik mendapat sebutan *mu’addib* bagi putera-puteri para khalifah dan kalangan istana lainnya karena memang tugas utama dari guru tersebut adalah memberikan pengarahan, pembimbingan dan menanamkan budi pekerti yang luhur dengan metode periwayatan kecerdasan yang dimiliki oleh para pendahulu. Sehingga anak didik menjunjung tinggi moralitas sebagai calon pemimpin penerus.¹⁵

¹³ “Tarbiyah.”

¹⁴ “Ta’dib Konsep Ideal Pendidikan Islam,” [hidayatullah.com](https://www.hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/read/2011/06/17/2195/tadib-konsep-ideal-pendidikan-islam.html), 2011, <https://www.hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/read/2011/06/17/2195/tadib-konsep-ideal-pendidikan-islam.html>.

¹⁵ Ahmad Shalaby, *Sejarah Pendidikan Islam Terj. Muchtar Yahya Dan M. Sanusi Latief* (Singapura: Pustaka nasional Singapura, 1976), 32.

Sementara itu menurut Al Attas, konsep istilah *ta'diib* dianggap paling tepat untuk memberikan konsep tentang pendidikan Islam, yaitu meresapkan dan menanamkan adab kepada manusia. Dalam istilah *ta'diib* ini dianggap juga sekaligus sudah mencakup unsur-unsur kegiatan meningkatkan pengetahuan (ilmu), mengajar (*ta'lim*), dan mengasuh (*tarbiyyah*). Lebih lanjut lagi bagi Al Attas adab memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan makna pendidikan Islam. Adab adalah perilaku disiplin tubuh, jiwa dan ruh, yaitu kedisiplinan yang secara tegas mengenal, mengakui kedudukan yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual serta *ruhaniah*.¹⁶

Secara umum pemahaman konsep pendidikan Islam berdasarkan pada definisi *ta'dib* yaitu segala bentuk usaha yang dilakukan manusia untuk menciptakan situasi dan kondisi yang nyaman agar anak didik memiliki motivasi untuk terus berkembang dan memperbaiki moral atau akhlaknya. Dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menjadikan generasi-generasi yang *adib*.

c. *al Ta'lim*

Makna *al Ta'lim* cenderung diartikan sebagai bentuk proses mentransferkan atau menyalurkan berbagai ilmu pengetahuan dari individu satu ke individu lainnya yang tidak dibatasi oleh aturan atau kategorisasi ilmu tertentu. Pendapat ini dikemukakan oleh Rasyid Ridha.¹⁷ Jika merujuk pengertian ini maka pendidikan mencakup pengajaran semua ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya ilmu-ilmu yang dikategorikan ilmu yang menyimpang dari ajaran agama Islam salah satunya yaitu ilmu sihir. Seseorang yang mengajar disebut dengan *mu'allim*. Dengan demikian istilah *ta'lim* adalah istilah yang masih umum untuk menyebut kegiatan pengajaran. Sehingga kurang mampu mencakup makna pendidikan Islam secara komprehensif.

Pendidikan Islam di Indonesia dikenal dengan istilah PENDIDIKAN ISLAM (Pendidikan Agama Islam) yang memiliki karakteristik khusus sesuai kultur yang ada di Indonesia. Oleh karena itu Pendidikan Islam di Indonesia khususnya perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pendidikan Islam sebagai usaha sadar untuk membimbing, mengajar, mendidik dan melatih secara terencana, terprogram dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai Pendidikan Islam,
- b. Adanya peserta didik sebagai subyek pembelajar yang dipersiapkan dalam menca Pendidikan Islam tujuan pendidikan,

¹⁶ Muhammad Nuquib al Attas, *Konsep Pendidikan Islam, Terj. Haidar Bagir* (Bandung: Mizan, 1994), 52–60.

¹⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al Qur'an, Tafsir Al Manar, Juz. VII* (Beirut: Dar al Fikr, n.d.), 26.

- c. Seorang guru/pendidik dalam bidang Pendidikan Islam yang berkompoten dalam mendesain pembelajaran dan selalu berorientasi pada peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran agama Islam untuk membentuk kesalehan pribadi maupun sosial.¹⁸

Berdasarkan beberapa definisi dan konsep tentang Pendidikan Islam tersebut memberikan pemahaman kepada kita bahwa Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk memberikan bekal hidup bagi manusia menjadi hamba yang taat beribadah dan taqwa kepada Allah Swt sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak. Dalam kerangka itulah seharusnya pendidikan Islam berfungsi. Sejak dari jenjang pendidikan usia dini Pendidikan Islam dengan pendidikan tinggi.

Berkenaan dengan fungsi Pendidikan Islam itu sendiri adalah sebagai tahapan sosialisasi individu yang mengandung arti bahwa pendidikan agama akan mengantarkan anak didik menjadi lebih dewasa. Proses pendewasaan inilah setiap orang mutlak butuh adanya bimbingan ataupun tuntunan yang selalu mengarahkan aktivitasnya dalam masyarakat luas sebagai pengembangan kepribadiannya. Dalam ajaran Islam setiap anak harus selalu dibimbing dan diarahkan pertumbuhan jasmaniah maupun rohaniahnya, dengan cara mengarahkan, mendidik, mengajarkan serta mengawasi sesuai dengan aturan Islam.¹⁹

Agar esensi dan tujuan pendidikan agama dapat diterapkan dengan baik, maka perlu diketahui beberapa fungsi agama itu sendiri bagi kehidupan manusia. Dalam hal ini Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip Akmal Hawi menyebutkan beberapa fungsi agama yaitu:²⁰

- a. Sebagai pembimbing hidup

Ajaran Agama yang telah ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak secara tidak langsung akan menjadi bagian dari unsur-unsur yang membentuk kepribadian mereka. Karena sejak dini sudah mengenal dan membiasakan diri dengan perilaku ajaran agamanya menjadikan anak semakin terampil bertindak dalam berbagai hal. Mereka cenderung mampu mengendalikan dirinya dari bermacam dorongan dan keinginan yang timbul. Ini dikarenakan keyakinan yang kuat terhadap agamanya sudah menyatu dalam kepribadian utuh sehingga tercermin dalam segala perilakunya. Dengan kata lain keyakinan tersebut menjadi kontrol otomatis dari dalam diri anak.

- b. Sebagai penolong dalam kesukaran

¹⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 19–20.

¹⁹ Hawi, 21.

²⁰ Hawi, 21–24.

Orang yang benar-benar taat menjalankan ajaran agamanya akan selalu tegar dalam menghadapi berbagai keadaan yang tidak menyenangkan. Mereka akan tetap tenang dan pantang putus asa meskipun sering tertimpa kekecewaan dan terjebak dalam situasi yang menyusahkan. Dengan selalu mengingat Tuhan dan kebesarannya maka dapat menerima dengan sabar dan menanggapinya sebagai ujian hidup dari Tuhan untuk kualitas hidup yang lebih baik dan derajat yang lebih tinggi di sisi Tuhan.

c. Sebagai penenteram Batin

Masa muda bisa dikatakan sebagai masa pencarian jati diri yang sebenarnya. Pada fase ini anak muda sering mengalami gejala jiwa yang kuat dan kegelisahan sehingga terjebak dalam perilaku yang menyimpang. Konflik lingkungan dan batin sering terjadi dan sulit dihindari. Bagi mereka yang tidak pernah mengenyam pendidikan agama lebih cepat mengalami frustrasi dan justru malah kehilangan jati dirinya. Di sinilah kehadiran agama sangat terasa. Dengan mendalami ajaran agama dan mengamalkannya mampu memberikan ketenangan jiwa mereka. Sehingga agama berfungsi sebagai kontrol moral sekaligus menenteramkan jiwa dan batin.

Menuntut ilmu bukanlah semata-mata untuk mencari kemewahan dunia saja, namun juga untuk meraih keselamatan dunia akhirat. Oleh karenanya Al Imam Al Ghazali yang bergelar *Hujjatul Islam* berpandangan dan memperingatkan kepada semua para pencari ilmu: ‘Wahai saudaraku seandainya engkau mencari ilmu untuk berlomba-lomba, bermegah-megahan dan supaya terkemuka di antara kawanmu ataupun untuk menghimpun kekayaan dunia maka hakikatnya engkau telah berusaha menghancurkan agamamu sendiri dan berjalan pada jalan yang sesat. Namun apabila niatmu adalah untuk mencari keridhaan dan untuk mendapatkan petunjuk (*hidayah*) Allah, maka para malaikat akan melebarkan sayapnya sehingga mengembang di atasmu saat engkau berjalan dan semua ikan yang ada di lautan memohonkan ampunan bagimu.’²¹ Pendapat Al Ghazali tersebut berdasarkan hadits nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Abu Manshur ad Dilami: “*man izdaada ‘ilman wa lam yazdad hudan lam yazdad min Allahi illa bu’dan*” yang artinya barang siapa yang bertambah ilmunya namun tidak bertambah hidayahnya, maka ia hanya bertambah jauh dari Allah.²²

Memperhatikan pandangan Imam Al Ghazali tersebut dapat dipahami seyogyanya Pendidikan Islam mampu menjadi media transformasi petunjuk (*hidayah*) Allah kepada peserta didik sehingga menjadi generasi yang semakin dekat dengan Sang *Khaliq*. Semakin dekat dengan Allah menjadikan manusia

²¹ Abu Hamid Mumammad Al Ghazali, *Bidayatul Hidayah* (Beirut: Dar Sader, 1998), 16–17.

²² Ghazali, 18.

semakin terkontrol perbuatan dan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Adapun mengenai keterampilan penyampaian materi dalam pengajaran atau menyampaikan materi hendaknya seorang guru memperhatikan tingkat kemampuan peserta didiknya, menyampaikan dengan menggunakan bahasa yang jelas, ringan, dan mudah dipahami serta menyampaikan hal-hal yang menjadi kebutuhan bagi para peserta didik.²³ Perbedaan karakteristik dan kemampuan peserta didik menjadi faktor utama dalam menentukan metode, teknik maupun materi dalam pembelajaran. Tanpa memperhatikan dan memahami perbedaan karakteristik tersebut dikhawatirkan apa yang dilaksanakan hanya menjadi sia-sia.

III. Kontekstualisasi QS. As Sajdah: 7-9 dalam Pendidikan Islam pada era Globalisasi

Konsep pendidikan berdasarkan Surat As Sajdah ayat 7-9 yang telah penulis paparkan, setidaknya terdapat beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan Agama Islam. Dalam ayat 7 menekankan bahwa materi dan tujuan utama dalam Pendidikan Islam adalah penanaman keimanan bahwa Allah adalah sang khaliq yang maha sempurna dan semua makhlukNya diciptakan dalam bentuk yang sempurna pula.

Dalam pandangan Nuquib Al Attas dalam Moh. Roqib, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang penting adalah membentuk *insan kamil* (manusia sempurna).²⁴ Makna ini tentu masih butuh penjelasan operasional sehingga mampu secara pragmatis dilaksanakan dalam proses pendidikan.

Sementara itu menurut Sanaky dalam Rahmat Hidayat menyebut tujuan pendidikan Islam dengan istilah visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya visi dan misi pendidikan Islam sangat ideal yaitu '*rahmatan lil 'aalamin*'. Selain itu konsep dasar filosofis pendidikan Islam sangat mendalam dan menyangkut persoalan hidup yang multidimensi. Pendidikan Islam tidak dapat terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia di muka bumi ini, yaitu menyiapkan pribadi-pribadi kader khalifah yang mampu membangun dan memelihara kehidupan yang makmur, demokratis, adil, taat, harmonis, dinamis dan lestari.²⁵

Pendidikan membutuhkan konsistensi proses tahapan, metode, yang sistematis pragmatis serta selalu berevolusi sampai Islam mendapatkan hasil yang paling maksimal sesuai target yang ditentukan. Melahirkan manusia yang berpredikat sebagai *insan kamil*. Dalam surat As Sajdah ayat 7-9 setidaknya

²³ Abu Hamid Mumammad Al Ghazali, *Ihya' Ulumiddin, Jilid I. Ter Moh Zuhri* (Semarang: Asy Syifa, 2003), 179.

²⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Lkis, 2009), 27.

²⁵ Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam, Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, 40.

terdapat beberapa dimensi yang penting diperhatikan dalam dunia pendidikan Islam. Yaitu;

1. Dimensi Fisiologis

Dilihat dari segi fisiologis secara umum, manusia tidak ada bedanya hewan. Satu hal mendasar yang membedakan manusia dengan hewan serta makhluk lainnya adalah aspek ruhaniannya. Manusia memiliki akal yang dengannya dia bisa berfikir, berimajinasi, memiliki tujuan, visi dan misi. Dengan akal budinya tersebut, manusia melahirkan kebudayaan dan peradaban. Oleh karena manusia dikatakan sebagai makhluk *homosapiens* (makhluk yang memiliki tujuan), *homofaber* (makhluk yang pandai menggunakan alat). Selain itu pula manusia disebut sebagai *homo religious* (makhluk yang percaya adanya Tuhan dan takdirNya).²⁶

Dalam Islam manusia dipandang dari dua segi yaitu jasmaniah dan ruhaniah. Jasmani dan ruhani adalah unsur esensi hakikat manusia. Salah satunya adalah akal. Islam menganggap sangat pentingnya aspek akal ini salah satu menjadi hakikat manusia. Dengan akal, manusia dapat berfikir, memiliki keinginan dan kemampuan. Salah satu kelebihan manusia yang diberikan Allah adalah memiliki indera dan akal.²⁷

Secara fisiologis, manusia diberikan alat pendengaran berfungsi untuk merespon atau mendengarkan suara-suara di sekitarnya. Selain pendengaran, juga diberikan alat penglihatan yang berfungsi untuk melihat dan mengamati lingkungan sekitarnya. Akal dan hati nurani untuk berfikir dan mempertimbangkan yang baik dan buruk, *maslahat* dan *mafsadat* untuk perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia.

2. Dimensi Psikologis

Dalam pandangan psikologis, fungsi pendengaran, penglihatan dan akal merupakan tiga serangkai yang saling berhubungan. Sistem persepsi (*perceptual system*) atau konseptualisasi informasi oleh manusia akan menjadi lebih baik ketika ketika tiga alat tersebut difungsikan dengan baik pula. Hasil studi tentang *auditory*, *visualisation* dan *brain*, menunjukkan hasil yang sangat signifikan dalam perkembangan evolusi dunia pendidikan dan pengajaran. Khususnya dalam dunia psikologi kognitif (*cognitive psychology*). Sebagaimana Peter Naish mengemukakan; “*the auditory system is able to process sounds in such a way that, although several may be present simultaneously, it is possible to focus upon the message of interest*”.²⁸ Sistem pendengaran manusia mampu memproses suara-suara sedemikian rupa

²⁶ A. Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Dirjend Pendidikan Islam Kemenag RI, 2012), 48–49.

²⁷ Hermawan, 52.

²⁸ Peter Naish, “Attention,” in *Cognitive Psychology*, ed. Nick Braisby and Angus Gellatly (New York: Oxford University Press, 2005), 44–45.

meskipun datang bersamaan. Hal ini sangat dimungkinkan karena fokus pada pesan atau informasi yang menarik.

Sementara itu mengenai penglihatan, para psikolog juga menyatakan bahwa sistem penglihatan atau visi mampu lebih memfokuskan beberapa obyek untuk didengarkan, meskipun kita tidak melihat secara bersamaan segala sesuatu yang mengelilingi kita, kita pasti dapat melihat lebih dari satu hal pada satu waktu.

Masih mengutip pernyataan Peter Naish, menyebutkan:

*...it needed process which would permit a listener to attend to a specific set of sounds without being confused by overlap of other, irrelevant noise. The implication of that line of argument was that vision had no need of any such system. However, although we do not see simultaneously everything that surrounds us, we can certainly see more than one thing at a time.*²⁹

Selanjutnya mengenai otak/atau akal yang dalam bahasa arab disebut dengan istilah *al af'idah*, dipandang sebagai pusat pengolahan informasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa akal menjadi CPU (*Central Processing Unit*) layaknya yang terdapat dalam komputer. Akan tetapi tentu saja, sistem kerja computer merupakan hasil rekayasa imitasi manusia untuk meniru sistem persepsi ciptaan Allah yang sangat sempurna..

Dalam pembelajaran sangat dibutuhkan adanya atensi/perhatian terhadap materi, sehingga informasi dapat ditangkap dengan optimal. Menurut para psikolog, pembentukan persepsi manusia butuh perhatian atau atensi, hal itu sangat dipengaruhi oleh pendengaran dan penglihatan.³⁰

Dalam pembelajaran peserta didik menerima informasi melalui telinga dan mata yang kemudian mengalami proses kognitif (akal) sehingga menghasilkan sebuah konstruksi pemahaman. Sebagaimana teori pembelajaran dan kognisi Richard E. Mayer berikut:

*According to the information processing view, the human mind works by forming representations and applying cognitive processes to them. This definition has two elements; a. The content of cognition is mental representations, and b. The activity of cognition involves cognitive process. In learning, the learner takes incoming information received through the eyes or ears and applies a series of cognitive processes to the incoming information, resulting in the construction of a series of mental representations.*³¹

Dari pernyataan tersebut dapat difahami bahwa pikiran manusia bekerja dengan membentuk representasi dan menerapkan proses kognitif padanya.

²⁹ Naish, 45.

³⁰ Naish, 54.

³¹ Richard E. Mayer, "Memory and Information Process," in *Handbook of Psychology Volume 7 Educational Psychology*, ed. Irving B. Weiner (New Jersey: John Wiley & Sons, 2003), 47.

Proses tersebut tidak dapat terpisah dari alat pendengar ataupun alat penglihatan manusia. Dengan adanya keduanya adalah informasi dapat sampai ke kognitif manusia. Sebagai contohnya ketika kita membaca sebuah buku, maka secara tidak langsung kita membentuk serangkaian representasi mental dengan melibatkan akal pikiran dalam memilih, menganalisa ide-ide sehingga menjadi suatu konstruksi pemahaman yang menyatukan pengetahuan lain yang sudah kita peroleh.³² Dengan demikian peran media audio-visual menjadi hal yang sangat mendukung efektifitas pembelajaran.

Berkaitan dengan surat *As Sajdah* ayat 7–9, dengan tegas mengimplikasikan bahwa dalam proses pembentukan pengetahuan ataupun pemahaman manusia, Allah menganugerahkan indera berupa pendengaran, penglihatan dan akal. Dalam ayat lain juga disebutkan bahwa ketika dilahirkan dari rahim ibu, seorang manusia tidak memiliki pengetahuan sama sekali, namun Allah menganugerahi pendengaran, penglihatan dan akal/hati nurani. Hal ini terdapat dalam QS *Al Isra' ayat 78* berikut;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.” (Q.S. *An Nahf*: 78)

Dari ayat tersebut kiranya dapat difahami bahwa pengetahuan, ilmu serta pemahaman manusia bukanlah anugerah bawaan. Akan tetapi merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh manusia itu sendiri untuk memperoleh pengetahuan, ilmu serta pemahaman dengan memaksimalkan alat yang menjadi anugerah Allah berupa penglihatan, pendengaran dan akal

3. Dimensi Teologis

Sebagaimana hakikat manusia bahwa manusia juga dapat dikatakan sebagai *homo religious*,³³ yaitu makhluk yang mengakui adanya Tuhan dan percaya adanya takdir. Berangkat dari konsep ini maka suatu keniscayaan bahwa manusia harus berterima kasih atau bersyukur kepada Tuhannya yang telah menganugerahkan indera dan akal yang dengannya manusia dapat berkembang ke arah yang lebih baik melalui proses pendidikan. Karena hanya dengan pendidikan manusia mampu menggali potensi yang ada pada dirinya.

Menurut Suparlan sebagaimana dikutip Heris Hermawan, bahwa dengan pendidikan dan pembelajaran secara kontinu, manusia memperoleh ilmu pengetahuan yang sarat dengan nilai kebenaran, baik universal, abstrak, teoretis, ataupun praktis. Nilai-nilai tersebut yang nantinya mendorong terbentuknya sikap (*attitude*), kebudayaan dan peradaban baik material

³² Mayer, 47.

³³ Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, 49.

maupun spiritual. Dengan demikian akan terwujud hubungan baik secara seimbang antara horizontal maupun vertikal.³⁴

Surat As Sajdah ayat 7-9 memberikan pelajaran bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan sempurna sesuai peran dan fungsinya. Allah pertama kali menciptakan manusia dari tanah (nabi Adam), kemudian semua keturunannya tercipta dari air mani yang hina kemudian menjadi segumpal darah terus berevolusi sampai menjadi janin dan ditiupkan ruh dan terlahir ke dunia. Hal ini sangat memberikan pelajaran betapa maha kuasanya Allah sang pencipta. Dengan memperhatikan ayat ini, manusia seharusnya dapat berfikir dan lebih merendahkan diri di hadapan Nya. Manusia tidak pantas sombong karena hakikatnya di berasal dari setetes air hina. Selanjutnya Allah memberikan pendengaran dan penglihatan untuk dapat mengakui dan memahami tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah, serta dengan akal(hati nurani), manusia dapat berfikir dan beriman kepadaNya .dengan berbagai anugerah tersebut manusia diwajibkan selalu bersyukur.³⁵

4. Dimensi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang berarti tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam menjalani aspek kemanusiaan di dunia, manusia memiliki ketergantungan pada orang lain atau sosial. Hal ini juga menjadi salah satu etika dalam agama islam yaitu saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan kepada Allah.

Selaras dengan fungsinya sebagai makhluk sosial ini, Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* sebagaimana dikutip Heris Hermawan menyatakan: Manusia adalah makhluk sosial, pernyataan ini mengandung arti bahwa seorang manusia tidak bisa hidup sendirian dan eksistensinya tidaklah terlaksana kecuali dengan kehidupan bersama. Dia tidak akan mampu menyempurnakan eksistensi dan mengatur kehidupannya dengan sempurna secara sendirian. Benar-benar sudah menjadi wataknya apabila manusia butuh bantuan dalam memenuhi kebutuhannya.³⁶

Dengan memahami manusia sebagai makhluk sosial ini tentu dalam pendidikan dan pembelajaran dalam Islam perlu metode yang selaras. Seperti misalnya metode diskusi, tanya jawab, *role playing* dan seterusnya dapat meningkatkan perhatian dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.

³⁴ Hermawan, 49.

³⁵ Soni Samsu Rizal, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al Qur'an Surat As Sajdah Ayat 9 Relevansinya Dengan Pendidikan Prnatal (Studi Analisis Tafsir Al Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab)," *Jurnal Tarbiyah Al Aulad* 1, no. 2 (2016): 32.

³⁶ Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, 52.

Terlebih lagi pada era modern dan globalisasi menuntut adanya terobosan media dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan era digitalisasi yang berimbas pada semua lini tatanan kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan lain sebagainya. Peran media digital atau teknologi sudah sepatutnya terintegrasi dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Mengenai pentingnya membangun konektifitas sosial dengan teknologi dikemukakan oleh Neil Selwyn sebagai berikut:

Technology-enhanced connectivity merits close consideration from sociologists hoping to make sense of the apparently fast-changing nature of education in the (late-) modern age. In particular, it argues that careful thought need to be Pendidikan Islam to the network connectivities that digital technologies such as the internet now afford- ie the interconnection of people, objects, organizations and information, regardless of space or time.³⁷

Surat *As Sajdah* ayat 7-9 dapat dipandang dari segi sosiologis pendidikan bahwa manusia harus menyadari kelemahannya yang asal usulnya dari tanah dan air mani yang secara wujud adalah hina. Dalam kehinaan tersebut manusia membutuhkan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri. Sedangkan dengan indera penglihat, pendengar dan akal (hati nurani), manusia mampu mengenal alam sekitar, komunitas masyarakat dan memahami tata nilai yang berlaku.

Terkait dengan dimensi sosial ini pula, pendidikan dan pembelajaran menjadi wahana interaksi sosial untuk menghantarkan kedewasaan manusia. Pendidikan dapat terlaksana dengan baik ketika komponen-komponen dapat bersinergi dengan baik pula.

Sebagaimana dalam ilmu pendidikan Islam bahwa pendidikan dapat berlangsung dengan baik karena didukung adanya komponen-komponen pendidikan atau unsur-unsur dasar pendidikan. Komponen-komponen dasar pendidikan tersebut adalah pendidik/guru, peserta didik, kurikulum, metode, media, dan evaluasi. Masing-masing komponen tersebut saling terkait dan mendukung dan tidak dapat terpisahkan dari proses pendidikan.³⁸ Dalam pendidikan sangat perlu menjelaskan proses terjadinya sesuatu fenomena secara detil dan sistematis.

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna dengan dibekali akal yang mampu digunakan untuk berfikir. Oleh karena itulah manusia menjadi subyek pembelajar dalam pendidikan. Sehingga menjadi khalifah yang taat dan berpotensi dalam menjalankan tugas kekhalifahannya.

³⁷ Neil Selwyn, "The 'New' Connectivities of Digital Education," in *The Routledge International Handbook of The Sociology of Education*, ed. Michael W. Apple et al. (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2010), 90.

³⁸ Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam, Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, 44–130.

Pendidikan Islam di era sekarang hendaknya lebih komprehensif atau luas cakupan wacana yang ditransferkan kepada para peserta didik. tantangan pendidikan Islam sangat berat dan akan tertinggal jika hanya mengedepankan dikotomi ilmu, yang cenderung fanatis dan preventif terhadap kemajuan perkembangan teknologi yang secara umum berasal dari luar Islam. Paradigma seperti ini harus diubah dengan berbagai usaha untuk mengintegrasikan keilmuan yang memang pada hakikatnya adalah satu sumber yaitu Allah Swt. Dengan sikap yang menutup diri dari teknologi atau digitalisasi informasi, justru akan melahirkan konflik sikap terhadap peserta didik. mereka secara diam-diam menjadi user bahkan bisa jadi korban dari penyalahgunaan teknologi. Tantangan degradasi moral dan karakter inilah yang akan terus menghantui dunia pendidikan.

Para filosof pendidikan di era globalisasi memberikan gambaran pendidikan sebagai berikut;

We are not able to provide a complete discussion of the debates with in the field, but argue instead that most representations of what it means to be educated include the development of intellectual and moral capacities. Educated people know how to think ethically, practice good self care, reflect before they act, and critically think about the messages they receive in the modern world. Mst importantly, educated people want to act justly.

39

Orang yang berpendidikan bukanlah hanya sekedar memiliki intelektual yang tinggi, namun juga kapasitas moral yang baik. Dengan kemajuan teknologi yang canggih, semua serba cepat dan mudah diakses dapat berpengaruh terhadap mentalitas dan karakter peserta didik. oleh karenanya pendidikan Islam di era globalisasi milenial ini harus mampu mengakomodir kemajuan teknologi dalam proses pendidikan dan membekali peserta didik dengan kemampuan mempergunakannya dengan bijak dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Simpulan

Al Qur'an Surat As Sajdah Ayat 7-9 ini menjadi dalil/dasar yang membantah teori Darwin yang menyebutkan manusia berasal dari kera. Dalam ayat ini disebutkan secara detil dan runtut tentang terciptanya manusia pertama dan keturunannya di dunia ini yang menunjukkan kekuasaan Allah. Pendidikan Islam dalam QS As Sajdah Ayat 7-9 mengandung makna utama

³⁹ Harry Brighouse and Paula McAvoy, "Privilege, Well-Being, and Participation in Higher Education," in *Philosophy of Education in The Era of Globalization*, ed. Yvonne Raley and Gerhard Preyer (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2010), 171.

yaitu; pengakuan keimanan kepada Allah SWT, memperhatikan komponen-komponen dasar pendidikan, menggunakan metode yang sistematis pragmatis, menyiapkan peserta didik menjadi pribadi *insan kamil*. Pendidikan dan pembelajaran akan optimal memperoleh hasil jika mengoptimalkan potensi indera manusia berupa pendengaran, penglihatan dan akal (hati). Al Qur'an surat *As Sajdah* ayat 7-9 dalam pendidikan Islam dapat difahami dari berbagai sudut pandang yaitu dimensi fisiologis, psikologis, teologis dan sosiologi pendidikan. Pendidikan Islam di era globalisasi harus mampu mengintegrasikan berbagai informasi dan teknologi, sehingga melahirkan generasi manusia yang berkompeten dan berakhlak. Sikap terbuka dan menerima informasi dari berbagai ilmu dapat meminimalisir dikotomi ilmu dan melahirkan orang-orang yang terdidik dengan kemampuan multidisiplin.

Daftar Pustaka

- 'Utsaimin, Muhammad Sholih Al. *Tafsir Al Qur'anul Karim Surat As Sajdah, Cet. I*. Mesir: Daar Ibnul Jauzi, 2015.
- Attas, Muhammad Nuquib al. *Konsep Pendidikan Islam, Terj. Haidar Bagir*. Bandung: Mizan, 1994.
- Brighouse, Harry, and Paula McAvoy. "Privilege, Well-Being, and Participation in Higher Education." In *Philosophy of Education in The Era of Globalization*, edited by Yvonne Raley and Gerhard Preyer. New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2010.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Connaway, Lynn Silipigni, and Ronald R.Powell. *Basic Research Methods for Librarians*. 5th ed. California: Greenwood Publishing Group, 2010.
- Dimasyqi, Al Hafidz 'Imaduddin Abi Al Fida' Isma'il Ibnu Umar Ibnu Katsir Ad. *Tafsir Ibnu Katsir, Juz 6*. Beirut: Daarul Kutub Ilmiah, 1998.
- Ghazali, Abu Hamid Mumammad Al. *Bidayatul Hidayah*. Beirut: Dar Sader, 1998.
- . *Ihya' Ulumiddin, Jilid I. Ter Moh Zuhri*. Semarang: Asy Syifa, 2003.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yasbit UGM, 1989.
- Hamdanah. *Bunga RamPendidikan Islam Ilmu Pendidikan Islam*. Edited by Zainap Hartati. Banjarmasin: Pustaka Buana, 2017.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Hermawan, A. Heris. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Dirjend Pendidikan Islam Kemenag RI, 2012.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam, Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPPI, 2016.
- Ihsan, Hamdan, and Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.
- Mayer, Richard E. "Memory and Information Process." In *Handbook of*

- Psychology Volume 7 Educational Psychology*, edited by Irving B. Weiner. New Jersey: John Wiley & Sons, 2003.
- Naish, Peter. "Attention." In *Cognitive Psychology*, edited by Nick Braisby and Angus Gellatly. New York: Oxford University Press, 2005.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islam (Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islam)*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2017.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al Qur'an, Tafsir Al Manar, Juz. VII*. Beirut: Dar al Fikr, n.d.
- Rizal, Soni Samsu. "Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al Qur'an Surat As Sajdah Ayat 9 Relevansinya Dengan Pendidikan Prnatal (Studi Analisis Tafsir Al Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab)." *Jurnal Tarbiyah Al Aulad* 1, no. 2 (2016).
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Lkis, 2009.
- Selwyn, Neil. "The 'New' Connectivities of Digital Education." In *The Routledge International Handbook of The Sociology of Education*, edited by Michael W. Apple, Stephen J. Ball, Gandin, and Luis Armando. New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2010.
- Shalaby, Ahmad. *Sejarah Pendidikan Islam Terj. Muchtar Yahya Dan M. Sanusi Latief*. Singapura: Pustaka nasional Singapura, 1976.
- hidayatullah.com. "Ta'dib Konsep Ideal Pendidikan Islam," 2011. <https://www.hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/read/2011/06/17/2195/ta-dib-konsep-ideal-pendidikan-islam.html>.
- Wikipedia.org. "Tarbiyah." Accessed November 1, 2020. <https://id.wikipedia.org/wiki/Tarbiyah>.